

## **PENERAPAN SISTEM INFORMASI JALAN RAYA DALAM MENEGAKKAN BUDAYA DISIPLIN BANGSA**

**Erwin Teguh Arujisaputra<sup>1</sup>, Andy Nur Rachman<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Kebangsaan Republik Indonesia, erwinteguharujisaputra@fiksi.ukri.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Siliwangi, andy.rachman@unsil.ac.id

**Abstract:** *Traffic activities reflect a nation's culture of discipline. The level of discipline in traffic behavior can be observed from the frequency of violations. Such violations are not only caused by drivers or vehicles but also by unclear traffic signs. Therefore, as a mechanism of regulation, information systems can be used as instruments for cultivating a culture of discipline. Moreover, amid the increasing traffic mobility, information systems function not only as technical tools for managing vehicle flow but also as mechanisms for enforcing compliance. Based on this premise, this study aims to analyze traffic information systems with an emphasis on CCTV-based monitoring technology, electronic traffic law enforcement, accident data management, and the integration of public communication. These technical instruments can help shape collective awareness regarding the importance of traffic discipline. This research employs a qualitative method through document review and observation. The results show that traffic information systems can enhance compliance through automated law enforcement, real-time information dissemination, and regulatory consistency. The integrated implementation of information systems serves as a medium for fostering a disciplined culture that contributes to national civilization.*

**Keywords:** *information systems, traffic, disciplinary culture, law enforcement, nationality*

**Abstrak:** Aktivitas berlalu lintas mencerminkan budaya disiplin bangsa. Tinggi atau rendahnya disiplin berlalu lintas dapat diketahui dari tinggi atau rendahnya tingkat pelanggaran. Penyebab pelanggaran tidak hanya disebabkan oleh kendaraan, namun juga tanda-tanda lalu lintas yang tidak jelas. Karena itu, sebagai salah satu mekanisme penertib sistem informasi dapat digunakan sebagai instrumen dalam menciptakan budaya disiplin. Apalagi di tengah tingginya mobilitas lalu lintas, sistem informasi tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis dalam pengelolaan arus kendaraan, tetapi juga sebagai mekanisme penegakan kepatuhan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis sistem informasi lalu lintas yang menekankan pada teknologi pemantauan berbasis CCTV, *electronic traffic law enforcement*, manajemen data kecelakaan, dan integrasi komunikasi publik. Alat-alat teknis ini dapat membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya disiplin berlalu lintas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis melalui telaah dokumen dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem informasi lalu lintas dapat meningkatkan kepatuhan melalui proses otomatisasi penegakan hukum,

penyampaian informasi secara *real time*, dan konsistensi regulasi. Penerapan sistem informasi yang diterapkan secara terintegrasi sebagai sarana pembentukan budaya disiplin yang berkontribusi pada peradaban bangsa.

**Kata kunci:** sistem informasi, lalu lintas, budaya disiplin, penegakan hukum, kebangsaan

## PENDAHULUAN

Jalan raya menghadirkan banyak peristiwa. Dari kejadian yang biasa-biasa hingga yang luar biasa. Dari perjumpaan yang membahagiakan sampai peristiwa tragis yang menceraiberaikan persahabatan. Jalan raya dapat menguatkan relasi kekeluargaan namun juga mampu memisahkan hubungan kekerabatan pada sebuah keluarga. Jalan raya menjadi ruang besar tempat semua kepentingan ditambatkan (Ridha, 2016).

Tertebarnya banyak simbol di ruang tak berstruktur ini (Puspitasari & Darmawan, 2013), karena merupakan titik pertemuan bagi semua orang dari beragam latar belakang agama, status sosial, pendidikan, hingga perbedaan usia. Di dalamnya tidak terdapat sistem stratifikasi. Semua lebur menjadi satu dan berstatus sama sebagai pengguna jalan. Jikapun terdapat perbedaan yang menegaskan ciri serta status sosial hanya dapat diketahui dari ikon-ikon dan simbolisme formal yang sangat kaku (Wardani, n.d.).

Jalan raya telah menjadi ruang pertemuan informal yang tidak mengikat secara organisatoris kepada semua penggunanya. Namun secara regulasi terikat peraturan yang berlaku di dalam sistem lalu lintas (Junaedi, 2019). Para pengguna bebas melajukan kendaraan selama mengikuti aturan yang sudah ditentukan (Hotmanian, 2018). Namun jika melakukan pelanggaran sama dengan mengganggu ketertiban dan mengacaulalaukan lalu lintas. Ketertiban, keamanan, dan kelancaran lalu lintas menuntut ke pengguna jalan untuk memiliki kecerdasan komunikasi Tampinongkol et al., 2022).

Kepentingannya untuk mampu memahami simbol-simbol nonverbal dengan pemaknaan yang tepat (Usman, 2024). Sehingga dengan memahami tanda-tanda lalu lintas, keamanan dan ketertiban terjamin. Selain itu, para pengguna jalan harus memiliki kesadaran dan kematangan emosional (Adrianti et al., 2020). Ini terutama ketika menghadapi berbagai persoalan yang datang bersamaan dengan situasi lalu lintas yang tak dapat diperkirakan. Walaupun dilandasi persepsi berdasarkan pengalaman berkendara melintas di jalur yang biasa dilewati, namun jalan raya menghadirkan situasi yang tak dapat dikendalikan.

Kecerdasan emosional menyangkut intelektualitas yang melatari seseorang hingga mampu berhadapan dengan situasi yang hiruk pikuk. Sebab dalam kenyataannya, mentalitas personal tertempa dalam suasana kebatinan internal yang terkurung untuk kemudian terpaksa mengikuti alur yang dihadapi. Jiwa para pengguna jalan dihadapkan pada situasi stres yang menguras fokus dan energi (Lestari, 2023).

Menghadapi itu semua membutuhkan disiplin berlalu lintas. Perilaku disiplin merupakan indikator penting dalam menilai budaya bangsa. Lalu lintas tidak hanya menjadi ruang pergerakan kendaraan, tetapi juga ruang interaksi sosial yang mencerminkan karakter kolektif suatu bangsa. Ketidaksiplinan yang menyebabkan pelanggaran terhadap rambu-rambu, pengabaian aturan prioritas, hingga rendahnya kepedulian terhadap keselamatan, menggambarkan lemahnya budaya hukum serta rendahnya kesadaran pada tanggung jawab.

Sebagai salah satu mekanisme penertib, keterlibatan sistem informasi lalu lintas tak dapat dihindarkan. Sistem informasi telah menghadirkan peluang signifikan untuk mendukung penegakan aturan dan membangun perilaku disiplin masyarakat. Produk digital yang dapat diterapkan dalam sistem informasi seperti CCTV berbasis AI, sistem Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE), sensor lalu lintas, big data analitik, serta aplikasi informasi publik, pengelolaan lalu lintas kini dapat dilakukan secara transparan, akurat, dan responsif.

Sistem ini tidak hanya memfasilitasi rekaman dan analisis pelanggaran, tetapi juga memberikan umpan balik langsung kepada masyarakat, sehingga menciptakan mekanisme

kontrol sosial baru yang lebih efektif. Penerapan sistem informasi lalu lintas dapat juga digunakan sebagai alat strategis dalam membentuk kesadaran hukum, meningkatkan kepatuhan, dan memperkuat budaya disiplin sebagai bagian dari karakter kebangsaan. Selain berfungsi sebagai perangkat teknis, sistem informasi lalu lintas memiliki dimensi sosial yang sangat penting.

Teknologi ini bekerja sebagai instrumen komunikasi publik yang menyampaikan informasi secara real time, dapat mengedukasi keselamatan, serta peringatan dini terhadap potensi risiko di jalan. Integrasi informasi yang cepat dan akurat dapat mempercepat transformasi perilaku karena masyarakat memperoleh pengetahuan yang relevan, dapat dipercaya, dan mudah diakses. Karena itu, sistem informasi lalu lintas tidak hanya mendukung efisiensi manajemen transportasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan pola pikir disiplin yang dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang beradab dan tertib.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menganalisis penerapan sistem informasi lalu lintas untuk menegakkan budaya disiplin bangsa dengan menekankan pada fungsi teknologi sebagai sarana penegakan hukum, penyampai informasi publik, serta pembentuk kesadaran kolektif melalui regulasi berbasis data dan otomatisasi pengawasan.

## **TINJUAN PUSTAKA**

Disiplin berlalulintas mencerminkan budaya bangsa. Di dalamnya terdapat harga diri atau martabat bangsa. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kedisiplinan warga negara dalam mematuhi peraturan lalu lintas, semakin tinggi pula harga diri atau martabat bangsa (Utami, 2015). Pentingnya perhatian pada lalu lintas karena tidak semata bahwa lalu lintas berkenaan dengan budaya, lebih dari itu sebagai wujud peradaban bangsa. Bahkan maju atau mundurnya sebuah bangsa dapat dinilai dari dari mobilitas warga.

Cermin paling nyata adalah disiplin. Menurut Djamarah, disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok (Ernawati, 2016). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani bilamana bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Penerapannya dapat dipraktikkan dalam berbagai situasi, kondisi, dan suasana. Baik dalam lingkup kehidupan keluarga, lingkungan, atau negara. Disiplin yang kuat akan memberikan pengaruh kepada lingkungannya, namun bukan tidak mungkin perspektif disiplin berkolerasi dengan aturan yang tidak beraturan. Maksudnya, dalam lingkup yang lebih luas manakala kebiasaan masyarakat tidak mencerminkan disiplin berdasarkan aturan, dapat mempengaruhi pribadi yang sudah berdisiplin. Dengan kata lain, lingkungan yang menoleransi pelanggaran dapat memberikan pengaruh kepada pribadi disiplin. Dalam hal ini, situasi dan kondisi lalu lintas jalan raya.

Pelanggaran mengacu tindakan kriminal dengan tingkat keparahan yang lebih rendah dibandingkan dengan kejahatan (Nurfauziah & Krisnani, 2021). Hal ini dianggap sebagai tindakan kriminal karena klasifikasinya sebagai pelanggaran yang dapat dihukum secara hukum (Pangestu, 2023). Sebagai ilustrasi, undang-undang menjatuhkan hukuman pidana untuk tindakan seperti memarkir sepeda motor di sisi kanan jalan. Lalu lintas menggambarkan pergerakan kendaraan, manusia, dan hewan dari satu lokasi ke lokasi lain melalui jalanan. Ini merujuk pada aktivitas pergerakan dan interaksi antara kendaraan, pejalan kaki, dan hewan di jalan raya.

Berdasarkan jumlah pelanggaran terhadap lalu lintas, pemerintah bersama aparat hukum lain melakukan berbagai upaya mendisiplin pengguna lalu lintas. Salah satunya melalui penerapan sarana digital dengan menggunakan sistem informasi lalu lintas. Sistem informasi ini merupakan integrasi perangkat keras, perangkat lunak, manusia, prosedur, dan data yang berfungsi untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyebarkan informasi terkait kondisi lalu lintas. Sistem informasi, menurut Laudon & Laudon, mencakup

mekanisme pengumpulan data dan pembuatan keputusan berbasis informasi yang terstruktur (Ramadian, 2024). Dalam konteks transportasi, sistem ini berkembang melalui teknologi intelligent transportation system (ITS) yang dirancang untuk meningkatkan keamanan, efisiensi, dan keteraturan mobilitas.

Konsep ITS menekankan pemanfaatan sensor, kamera, jaringan komunikasi, dan analisis data untuk mendukung pengambilan keputusan secara *real time*. Penerapan sistem ini dapat diarahkan sebagai instrumen penertib dan menegakkan disiplin lalu lintas. Melalui perangkat indikator yang ditetapkan dapat diarahkan dalam upaya penegakan hukum lalu lintas. Penerapan sistem informasi seperti ETLE, berlandaskan teori legal rational authority (Weber), di mana kepatuhan muncul karena adanya sistem aturan yang objektif, konsisten, dan terstandardisasi. Teknologi berperan mengurangi subjektivitas penindakan, meningkatkan transparansi, dan memperkuat akuntabilitas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan sistem informasi lalu lintas dalam kontribusinya menegakkan budaya disiplin. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara teknologi, masyarakat, dan regulasi, yang tidak dapat dijelaskan secara komprehensif melalui metode kuantitatif. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penelitian didesain dengan menggunakan studi kasus yang memfokuskan analisis pada implementasi sistem informasi lalu lintas, seperti Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE), CCTV pemantau lalu lintas, dashboard manajemen transportasi, serta media informasi publik terkait rekayasa lalu lintas. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mendokumentasikan fenomena secara rinci, termasuk mekanisme kerja sistem informasi dan dampaknya terhadap perilaku pengguna jalan.

## **HASIL PENELITIAN**

Tingkat pelanggaran lalu lintas masih tinggi. Ini mencerminkan bahwa tingkat disiplin berlalu lintas masyarakat masih rendah. Praktik pelanggaran ini yang mendorong aparat penenak hukum melaksanakan berbagai operasi penertiban dengan melalui salah satu instrumennya operasi lalu lintas. November baru lalu, serentak kepolisian melakukan operasi di berbagai daerah. Di Jakarta, dinami dengan Operasi Zebra Jaya 2025.

Operasi yang dimulai 17 November, kamera ETLE mencatat ribuan pelanggaran setiap hari. Mayoritas pelanggar masih didominasi pengendara motor. Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya melaporkan total 33.484 pelanggaran dalam tujuh hari pertama. Angka ini menunjukkan kepadatan aktivitas penegakan yang berlangsung di seluruh wilayah Jakarta ([korlantas.polri.go.id](http://korlantas.polri.go.id)). Ini hasil perekaman melalui ETLE yang dilakukan di daerah hukum Polda Metro Jaya, belum lagi tingkat pelanggaran yang terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia.

Tindak pelanggaran dengan jumlah yang sangat tinggi ini terekam melalui sarana Sistem informasi lalu lintas yang menggunakan kamera CCTV, sensor jalan, dan pusat kendali transportasi. Sistem ini melakukan perekaman secara konsisten dengan memberikan data *real-time* yang akurat mengenai arus kendaraan, titik kemacetan, kecelakaan, dan pelanggaran. Data ini menjadi dasar penting bagi aparat dan pemerintah dalam mengambil keputusan cepat, seperti pengalihan arus, pemberlakuan rekayasa lalu lintas, maupun tindakan penegakan hukum otomatis.

Ketersediaan data yang dihasilkan dari proses perekaman ini dapat membantu meningkatkan tingkat kecepatan respons terhadap situasi darurat hingga dapat mengurangi potensi risiko kecelakaan. Melalui sistem ini, masyarakat mendapatkan data berupa notifikasi kondisi lalu lintas yang diakses melalui aplikasi publik membuat mereka lebih waspada dalam berkendara serta lebih patuh terhadap pengaturan lalu lintas. Berdasarkan pada sistem informasi, data real-time berperan sebagai sumber informasi kritis yang mendorong terbentuknya perilaku disiplin karena pengguna jalan merasa lebih terarah dan terinformasi.

Efek Electronic Traffic Law Enforcement (ETLE) pada perilaku disiplin pengendara berlangsung secara signifikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepolisian lalu lintas, penerapan ETLE menurunkan jenis pelanggaran utama, seperti melanggar lampu merah, tidak memakai helm, dan melawan arus. Para informan mengungkapkan bahwa keberadaan ETLE menciptakan iklim psikologis berupa “*kesadaran selalu diawasi*” yang membuat pengendara lebih berhati-hati. Karena penindakan bersifat otomatis dan transparan, masyarakat merasa bahwa penegakan hukum menjadi objektif dan bebas dari intervensi.

Penerapan sistem informasi manajemen lalu lintas dapat menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat dengan menyebut bahwa disiplin bukan sekadar aturan institusi, tetapi kebutuhan bersama untuk keselamatan. Peneliti menemukan perubahan pada pola berpikir masyarakat: disiplin tidak lagi dimaknai sebagai kewajiban personal, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab sosial. Proses transformasi nilai ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi berperan sebagai agen perubahan perilaku, khususnya dalam membangun kesadaran kolektif terhadap budaya tertib.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa di titik-titik dengan ETLE, perilaku pengendara jauh lebih tertib dibandingkan titik yang tidak terpasang. Hal ini membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen kontrol sosial baru yang efektif dalam membentuk kepatuhan. Penelitian juga menemukan bahwa sistem informasi lalu lintas berfungsi sebagai media edukasi publik. Informasi visual dari CCTV yang disiarkan melalui media sosial instansi lalu lintas, papan informasi digital, serta aplikasi navigasi memberikan gambaran langsung mengenai risiko, pelanggaran, dan konsekuensi ketidakpatuhan.



Sumber: internet

Gambar 1, Sistem informasi lalu lintas dalam bentuk ETLE

Berdasarkan gambar tersebut memperlihatkan perangkat ETLE terpasang di jalan untuk melakukan perekaman lalu lintas. Berbagai hal berkenaan dengan situasi di jalan raya terekam dengan sangat jelas dengan bentuk pemaknaan atas suasana yang terjadi. Maksudnya, aturan-aturan tentang lalu lintas yang sudah ditetapkan dan terpasang melalui berbagai tanda yang tersebar di jalan, dapat menegaskan aturan yang harus diikuti para pengguna jalan. Apabila melenceng dari tanda-tanda tersebut dapat terekam dan tercatat sebagai bentuk pelanggaran. Jenis-jenis pelanggarannya tercatat melalui jenis tindak yang sudah ditetapkan.

ETLE sebagai bentuk teknologi, memperluas perekaman terhadap keterbatasan yang dimiliki aparat penegak hukum lalu lintas. Teknologi inilah yang menjadi dasar bagi aparat penertib mengetahui keluasan dan kedalaman tentang situasi lalu lintas. Teknologi ini sebagai alat bantu, sehingga memberikan data yang akurat bagi aparat hukum dalam menentukan

jenis dan tidak pelanggaran yang dilakukan. Parameter yang digunakan adalah tentang berbagai hal yang diatur, dari kecepatan dan hal lain yang ditentukan sebagai bentuk aturan yang harus diikuti para pengguna lalu lintas.

Melengkapi pelaksanaan perekaman lalu lintas, terdapat teknologi lain dengan menggunakan kamera CCTV. Kamera ini merekam kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi di jalan raya. Data-data yang berasal dari kamera CCTV juga dapat dijadikan sebagai sumber penindakan, apabila memang memperlihatkan tindak pelanggaran yang dilakukan pengguna jalan.



Sumber: internet

Gambar 2, CCTV yang terpasang di jalan raya

Kamera CCTV digunakan sebagai alat penindakan dalam upaya menertibkan dan menegakkan disiplin para pengguna lalu lintas. Dari kamera CCTV ini data-data tentang tindak pelanggaran lalu lintas dapat diketahui. Selanjutnya akan menjadi dasar bagi aparat penegak dalam menetapkan pelanggaran yang terjadi. Alat-alat pembantu untuk mereka suasana jalan dikoneksikan melalui alat kontrol di sebuah ruangan tertentu. Beberapa penyelenggara perekaman ada yang menggunakan nama dengan *command centre* atau ada juga yang menyebutnya dengan sistem pengendali lalu lintas. Yang jelas bahwa semua sistem kontrol ini yang mengintegrasikan seluruh teknologi yang diterapkan di berbagai jalur jalan.



Sumber: internet

Gambar 3, Ruang kontrol dan pengendali melalui sistem informasi

Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa alat-alat berupa ETLE atau CCTV mengumpulkan data awal berupa peristiwa atau kejadian di jalan raya. Ruang kendali lalu lintas menerima berbagai data yang ditangkap melalui alat-alat yang terpasang di jalan raya kemudian menyalurkannya ke ruang kendali. Data dan informasi yang diperoleh ruang kontrol menjadi dasar bagi aparat penegak hukum untuk melakukan tindak lanjut jika menemukan berbagai kejadian di jalan raya.

Berdasarkan dari paparan tersebut, dapat diketahui bahwa kehadiran sistem informasi lalu lintas meningkatkan transparansi penegakan hukum. Masyarakat menilai bahwa bukti pelanggaran berbentuk foto atau video dari ETLE lebih meyakinkan daripada penindakan manual di lapangan. Pengguna jalan menerima sanksi karena bukti digital dianggap valid, tidak manipulatif, dan mengikuti prosedur yang sama untuk semua orang. Transparansi ini memperkuat kepercayaan pada institusi lalu lintas dan memperbaiki persepsi masyarakat terhadap penegakan hukum. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat administratif, tetapi juga instrumen membangun legitimasi dan akuntabilitas publik.

## **KESIMPULAN**

Penerapan sistem informasi jalan raya merupakan instrumen strategis dalam membangun dan menegakkan budaya disiplin bangsa. Melalui pemanfaatan teknologi seperti sensor lalu lintas, kamera pengawas, aplikasi navigasi, hingga sistem manajemen data berbasis digital, proses pengawasan, pengendalian, dan penegakan aturan dapat dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan transparan. Keberadaan sistem informasi ini tidak hanya membantu pemerintah meminimalkan pelanggaran lalu lintas dan mengurangi tingkat kecelakaan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju kepatuhan dan tertib di ruang publik. Selain itu, integrasi data yang komprehensif memungkinkan pengambilan kebijakan yang lebih efektif, berbasis bukti dan analisis situasi nyata di lapangan. Dengan demikian, implementasi sistem informasi jalan raya bukan sekadar solusi teknis, tetapi menjadi bagian dari upaya nasional untuk membentuk karakter masyarakat yang disiplin, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keselamatan bersama. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, aparat penegak hukum, dan partisipasi aktif masyarakat sebagai pengguna jalan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan diterbitkannya artikel jurnal kami ini, kami mengucapkan terima kasih atas perkenan pengurus jurnal JKRI dalam memberikan space kepada kami dalam menertbitkan artikel jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adrianti, K. C., Wahid, A., & Novianti, L. D. (2020). Strategi Komunikasi Meningkatkan Tertib Berlalu Lintas Pada Ditlantas Polda Kalimantan Selatan. *Repository Uniska*.
- Anwar, R. (2018). Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendetang Di Kota Jayapura. In *Jurnal Common |* (Vol. 2).
- Aswarudin, Simangunsong, A. S., Damanik, S. N., Oktapia, D., & Rafsanjani, A. (2025). Persepsi Dalam Komunikasi Interpersonal. *Journal on Education*, 7(2), 11277–11283.
- Ernawati, (2016), Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015, G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1, 1-13.
- Fikri. (2023). *Psikologi Lalu Lintas, Mengurai Problematika Manusia dan Transportasi* (D. R. Rizqian, Ed.; Vol. 1).
- Hotmanian, M. (2018). Komunikasi Persuasif Satuan Lalu Lintas (Satlantas)

- Polisi Resort Kota Pekanbaru Dalam Meningkatkan Kesadaran Berlalu Lintas Melalui Program Police Goes To School Di Kota Pekanbaru. In *JOM FISIP* (Vol. 5, Issue 1).
- Junaedi, R. (2019). Hubungan Antara Sosialisasi Keselamatan Berkendara Dengan Peningkatan Sikap Disiplin Lalu Lintas Masyarakat Jombang. In *Hubungan Sosialisasi Sikap Disiplin Lalu Lintas Masyarakat JCMS* (Vol. 4, Issue 2).
- Kusumawati, T. I. (2016). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(2).
- Lestari, P. (2023). *TEORI KOMUNIKASI HATI* (H. P. Indrasmara, P. Garmadyuti S, V. Z. Ardiyanti, & A. Diksita, Eds.; 1st ed.). LPPM UPN Veteran Yogyakarta.
- Nurmasari. (2021). The roles of driver stress on driving style Peran stres berkendara terhadap gaya berkendara. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 16.
- Pangestu, Indah Dwi., Noor, Herry T, Gunawan, (2023), Faktor Utama Penyebab Pelanggaran Lalu Lintas Oleh Pengendara Sepeda Motor, *Jurnal Justitia*, Vol 6 No 2, 648- 658
- Puspitasari, D. G., & Darmawan, J. (2013). SIGNAGE DAN PENERAPANNYA: LINGKUNGAN JALAN RAYA TOL BINTARO. *Humaniora*, 4(1), 475–490.
- Ramadian, Afzil., Nugroho, Fajar, (2024), Sistem Informasi Manajemen, Strategi Optimalisasi Pertumbuhan Organisasi Melalui Inovasi, Sumedang, Mega Press
- Ridha, M. (2016). EKONOMI POLITIK PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN KEPENTINGAN KAPITAL. *Jurnal Politik Profetik*, 4(1), 66–82.
- Sahir, H. S. (2022). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Penerbit KBM Indonesia. [www.penerbitbukumurah.com](http://www.penerbitbukumurah.com)
- Siti Ariska Nur Hasanah, Dwi Agustina, Oktavia Ningsih, & Intan Nopriyanti. (2024). Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54. <https://doi.org/10.56444/cideajournal.v3i1.1810>
- Suhaimi. (2015). Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. In *Jurnal RISALAH* (Vol. 26, Issue 4). [www.gizi.net](http://www.gizi.net). Akses,
- Tampinongkol, W. R., Tiw, T. M., & Sengkey, M. M. (2022). “Dinamika Komunikasi Interpersonal Di Satuan Lalu Lintas Polres Minahasa.” *Psikopedia*, 3(3).
- Usman, A. R. (2024). Memahami Makna Simbol Dalam Proses Komunikasi Memahami. *International Journal Sadida, Islamic Communications Media Studies*, 4(2), 69–84
- Wardani, L. K. (n.d.). Fungsi, Makna Dan Simbol. *Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010*.
- Utami, Hikmah F. Tyas, Pitoewas, Berchah, Yanzi, Hermi., (2015), Pengaruh Pengintegrasian Pendidikan Lalu Lintas Kedalam Mata Pelajaran pkn terhadap Perilaku, *Jurnal Kultur Demokrasi*, 1-14